

## BAB V

### KESIMPULAN , IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian akhir disertasi ini akan menguraikan tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, secara urut akan dideskripsikan tentang (a) kesimpulan, (b) implikasi dan (c) rekomendasi disertasi ini sebagai berikut. :

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan, simpulan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut .

##### 5.1.1 Bentuk pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di SMA kota Malang dalam perspektif filosofis dan yuridis.

Implementasi Pendidikan Kepramukaan sebagai pendidikan non formal di sekolah menengah atas, secara filosofis dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang secara eksplisit tertuang dalam *Satya Pramuka*, yakni bersumber pada nilai Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hakikatnya, Pendidikan Kepramukaan dikategorikan sebagai ekstrakurikuler karena telah memenuhi beberapa kriteria: *pertama*, sesuai dengan hakikat kehidupan, yakni menyangkut norma dan nilai-nilai kehidupan yang ideal; *kedua*, sesuai dengan hakikat masyarakat, yakni menyangkut pendidikan sebagai proses yang terjadi di tengah masyarakat luas, di luar persekolahan yang selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu; *ketiga*, sesuai dengan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, yang berkedudukan sebagai makhluk individu, religius, sosial dan unik dalam keragaman kesamaan dan perbedaannya.

Pendidikan Kepramukaan sebagai materi pendidikan ekstrakurikuler dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai intrakurikuler memiliki titik temu terkait

**Budiono, 2018**

*KONSTRUKSI PENDIDIKAN PRAMUKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan hakikat nilai dan sumber nilai yang secara ontologis menjadi capaian pada keduanya. Capaian Pendidikan Kewarganegaraan yang mencakup tiga capaian, yakni *Civic Knowledge*, *Civic Dispositions* dan *Civics Skills*, hakikatnya relevan dengan lima nilai dasar yang menjadi capaian dalam Pendidikan Kepramukaan, atau yang diistilahkan dengan area pengembangan yang mencakup spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (Kwarnas.2011). Hakikatnya, nilai-nilai tersebut koheren dengan tiga capaian dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Keduanya saling menguatkan dalam mengembangkan karakter siswa, termasuk dalam hal pengembangan sikap nasionalisme melalui pengelaborasi materi kepramukaan dengan suplemen materi lain, semacam kearifan lokal.

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan Pramuka dilaksanakan dengan berpedoman pada Syarat Kecakapan Umum (SKU) sebagai kurikulumnya, dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) sebagai instrumen evaluasinya. Syarat Kecakapan Khusus (SKK) sebagai syarat keterampilan yang harus dimiliki setiap peserta didik (anggota), dalam pelaksanaannya diberikan melalui pengujian, dan bukti pencapaiannya diberikan dalam bentuk penghargaan berupa Tanda Kecakapan Khusus (TKK). Secara struktur, pengujian atau evaluasi yang dimaksud mencakup empat area pengembangan SKU yang berupa peningkatan kemampuan spiritual, intelektua, keterampilan, dan ketahanan fisik.

Hakikatnya struktur tersebut memiliki kesamaan dengan pengembangan kompetensi pada Kurikulum 2013 yang juga terdiri dari empat unsur, yakni KI.1 Sikap Spiritual, KI.2 Sikap Sosial, KI.3 Pengetahuan dan KI. 4 Keterampilan. Kesamaan struktur tersebut sangat signifikan karena penilaian kepribadian siswa untuk bidang studi Agama dan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan dalam implementasi dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan Pramuka, khususnya saat penggunaan model aktualisasi.

Landasan yuridis pendidikan Pramuka sebagai ekstrakurikuler yakni Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

**Budiono, 2018**

*KONSTRUKSI PENDIDIKAN PRAMUKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implementasi pasal tersebut diatur oleh peraturan di bawahnya yakni peraturan menteri sebagai tindak lanjut tujuan pendidikan nasional, yakni diberlakukannya Kurikulum 2013 dan ditetapkannya Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib yang harus dilaksanakan di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ketetapan tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014. Implementasi Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib, di lapangan disesuaikan dengan kebijakan masing-masing sekolah yang secara terstruktur dilaksanakan dalam tiga model, yakni model Blok, model Aktualisasi dan model Reguler, yang dilaksanakan secara variatif sesuai gaya selingkung masing-masing sekolah.

### **5.1.2 Konsep nilai-nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Kepramukaan yang Merepresentasikan Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Kota Malang**

Nasionalisme dimaknai sebagai kecenderungan sikap terhadap orang lain dalam konteks hubungan sosial. Sikap yang dikembangkan tersebut berupa rasa tanggung jawab, kesadaran untuk partisipasi aktif, adanya keberanian, adanya kebiasaan bersopan santun dan sikap tenggang rasa dalam berpendapat yang merepresentasikan sikap pendukung kesatuan sekaligus upaya pemertahanan stabilitas nasional. Implementasi sikap pendukung kesatuan nasional tersebut diajarkan melalui pendidikan Pramuka, yang ciri pendidikannya secara beregu atau berkelompok, menyatu dengan lingkungan alam dan berideologi mono loyalitas, hanya ideologi negara yang menjadi dasar gerakannya.

Nasionalisme juga dimaknai sebagai gerakan ideologis untuk mencapai atau mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas organisasi yang berorientasi membantu bangsa yang potensial. Nasionalisme yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk memunculkan inisiatif, sikap dan tindakan untuk mentaati aturan dan berkontribusi terhadap program dan kegiatan organisasi, merupakan representasi dari sikap pendukung pemertahanan identitas nasional.

**Budiono, 2018**

*KONSTRUKSI PENDIDIKAN PRAMUKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun sikap pemertahanan identitas nasional diimplementasikan dalam pendidikan Pramuka dalam bentuk penghormatan terhadap lambang-lambang negara, penghormamatan pada tradisi dan norma-norma yang berlaku, ketaatan pada hukum serta loyalitas terhadap negara dan pemerintahnya.

### **5.1 3 Konsep Model Kearifan Lokal yang Bermuatan Nasionalisme yang dapat dielaborasi dalam Pendidikan Kepramukaan di SMA.**

Konsep model pembelajaran nasionalisme berbasis kearifan lokal ini dikembangkan dengan merujuk pada nilai dan indikator nasionalisme yang terkandung dalam butir-butir SKU. Representasi Pendidikan Kerwarganegaraan yang mewujud dalam nilai-nilai nasionalisme dan dikonstruksi melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal, hakikatnya dapat diidentifikasi berupa bentuk kearifan lokal yang bermuatan nilai-nilai nasionalisme. Ketiga materi, yakni PKN, Pendidikan Kepramukaan, dan Kearifan Lokal menunjukkan adanya kesamaan capaian, sehingga potensial untuk dikembangkan dan dielaborasi ke dalam indikator-indikator pembelajaran, khususnya dalam kepramukaan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang banyak dimanfaatkan dalam kegiatan kepramukaan di lokasi penelitian bersumber dari nilai-nilai religiusitas, etika, dan filosofi Jawa. Jika dalam realitas yang dominan dimanfaatkan berupa simbol-simbol benda atau simbol verbal atau ungkapan yang diadopsi dalam bentuk nama dan semboyan, namun dalam penelitian ini ditawarkan bentuk kearifan lokal lain, baik berupa simbol verbal, tembang atau nyanyian, permainan tradisional, cerita rakyat, dan bentuk kearifan lokal yang lain. Pada temuan penelitian dirancang konsep model materi pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal dengan mengelaborasi materi kepramukaan yang bermuatan nilai nasionalisme dalam SKU dan Panduan Penyelesaian SKU, serta materi kearifan lokal yang telah diidentifikasi muatan nilai-nilai nasionalismenya selaras dengan indikator sikap nasionalisme yang telah dikembangkan. Dengan demikian capaian untuk mengembangkan yang diberi suplemen materi kearifan lokal sebagai alternatif pengembangannya.

**Budiono, 2018**

*KONSTRUKSI PENDIDIKAN PRAMUKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nasionalisme sebagai sebuah ideologi merupakan hasil budaya manusia yang wujudnya terdiri dari tiga unsur, yakni dalam wujud ide, wujud tindakan, dan wujud kebendaan. Terkait dengan nilai nasionalisme dalam pendidikan kepramukaan ketiga unsur tersebut terdapat dalam sistem pendidikannya. Nilai nasionalisme dalam wujud ide tercermin dalam semboyan, nama, lambang dan sejenisnya yang digunakan dalam kegiatan kepramukaan diadopsi dari kearifan lokal. Nilai nasionalisme dalam wujud tindakan tercermin dalam pendidikan kepramukaan banyak aktivitas yang mengajarkan nilai gotong royong, musyawarah, demokratis, kepemimpinan dan sejenisnya dengan ciri khas pendidikannya secara berkelompok dan di alam terbuka. Nilai nasionalisme dalam wujud kebendaan tercermin dalam pendidikan kepramukaan sebagai media kegiatannya menggunakan benda-benda yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti kendi, selendang, makanan dan minuman khas dan sejenisnya sebagai perlambang pelestarian budaya untuk mempertahankan identitas nasionalnya. Benda-benda yang digunakan sebagai media kegiatan selalu dimaknai dengan pesan yang mendidik tentang rasa cinta pada alam, lingkungan dan budayanya sebagai perwujudan dari nilai kearifan lokal dimana kegiatan kepramukaan dilaksanakan.

## 5.2 Proposisi

Bertolak dari temuan dan kesimpulan penelitian tentang konstruksi pendidikan Pramuka berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan sikap nasionalisme dapat dirumuskan tujuh proposisi. Secara eksplisit proposisi tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Orientasi pengembangan sikap nasionalisme pada Pramuka Penegak Bantara kelas X melalui Pendidikan Kepramukaan lebih ditekankan pada pencapaian kompetensi atau kecakapan dan sikap yang berada pada ranah pemahaman atau kognitif.
2. Orientasi pengembangan sikap nasionalisme pada Pramuka Penegak Bantara kelas XI melalui Pendidikan Kepramukaan lebih ditekankan pada aspek pencapaian kompetensi atau kecakapan dan sikap yang berada pada ranah

**Budiono, 2018**

*KONSTRUKSI PENDIDIKAN PRAMUKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- keterampilan atau psikomotorik dan pengenalan pada ranah afektif melalui pengembangan kesadaran atau ‘pemahaman akan pentingnya nasionalisme.
3. Orientasi pengembangan sikap nasionalisme pada Pramuka Penegak Bantara kelas XII melalui Pendidikan Kepramukaan lebih ditekankan pada aspek pencapaian kompetensi atau kecakapan yang berada pada ranah penanaman sikap dalam bentuk pengembangan kesadaran atau ‘penyadaran dan pembiasaan, yang lebih ditekankan pada ranah afektif, dengan menekankan implementasi sikap nasionalisme dalam lingkungannya.
  4. Pendidikan kepramukaan yang terintegrasi dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis kearifan lokal dilaksanakan dalam tiga model, yakni model Blok, model Reguler dan model Aktualisasi, namun dalam implementasinya muncul secara beragam dengan dominasi khusus model Reguler wajib bagi kelas X dan kecenderungan tidak wajib bahkan tidak dberlakukan ekstrakurikuler bagi kelas XII , sedangkan untuk kelas XI dilaksanakan bervariasi model penyelenggaraannya..
  5. Bentuk sikap nasionalisme dalam pendidikan kepramukaan yang terintegrasi dengan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal terwujud dalam tiga sikap yakni, *pertama*; pengembangan sikap pendukung pemertahanan stabilitas nasional, *kedua*; pengembangan sikap pendukung pemertahanan kesadaran nasional, dan *ketiga*; pengembangan sikap pendukung pemertahanan identitas nasional.
  6. Implementasi pengembangan sikap pendukung pemertahanan stabilitas nasional, sikap pendukung pemertahanan kesadaran nasional, dan sikap pendukung pemertahanan identitas nasional, dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan kepramukaan baik diluar ataupun di dalam ruang dengan memanfaatkan ketiga model pendidikan kepramukaan sesuai dengan materi dan bentuk kegiatannya.
  7. Bentuk nasionalisme sebagai hasil budaya tercermin dalam tiga unsur, yakni dalam wujud ide, wujud tindakan, dan wujud kebendaan, ketiganya menyatu dalam model pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal.

### 5.3 IMPLIKASI

Budiono, 2018

KONSTRUKSI PENDIDIKAN PRAMUKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dilatar belakangi berlakunya Kurikulum 2013 yang disertai dengan pendidikan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib, konsep model konstruksi pendidikan Pramuka berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan sikap nasionalisme sangat diperlukan. Asumsi tersebut didasarkan pada struktur kompetensi Kurikulum 2013 terdiri dari empat unsur, yakni; KI. 1 memuat Kompetensi Spiritual, KI.2 memuat Kompetensi Sosial, KI.3 memuat Kompetensi Pengetahuan, dan KI.4 memuat Kompetensi Keterampilan. Struktur tersebut sejalan dengan Pengembangan area kompetensi pendidikan Pramuka yang tercantum dalam SKU yang terdiri dari empat unsur juga, yaitu; Spiritual, Emosional, Intelektual dan Fisik. Oleh karena itu, dengan berlakunya Kurikulum 2013 ditetapkan pula Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 156/Kab/65 dan Nomor 47/KN/65, Tanggal 27 September 1965 tentang pengintegrasian Gerakan Pramuka dengan Sekolah akan saling melengkapi untuk mencapai empat tujuan kompetensi tersebut.

Bidang studi yang terkait langsung dengan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib adalah bidang studi Agama dan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan, yang secara substantif, kedua bidang studi tersebut dapat dijelaskan bahwa bidang studi Agama berkaitan langsung dengan KI.1 Kompetensi Spiritual, dan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan langsung dengan KI.2 Kompetensi Sosial. Dalam implementasinya KI.3 Kompetensi Pengetahuan dan KI.4 Kompetensi Keterampilan bisa dilaksanakan di kelas, sedangkan KI.1 dan KI.2 perlu kerjasama dengan Pendidikan Pramuka, dimana dalam SKU unsur-unsur KI.1 dan KI.2 sudah tersusun secara sistematis. Melalui ekstra kurikuler Pramuka penilaian sikap spiritual dan sikap sosial akan lebih obyektif karena dalam lingkup yang lebih riil dan dalam waktu yang lebih panjang. Penilaian sikap KI.1 dan KI.2 dilakukan oleh Pembina atau Pelatih dan dilaporkan kepada Guru Agama dan Guru

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari penilaian kepribadian untuk kedua bidang studi tersebut.

## **5.4 REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, konsep model dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak berikut ini.

### **5.4.1 Rekomendasi kepada Pengambil Kebijakan**

Konsep model konstruksi pendidikan Pramuka berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan sikap nasionalisme merupakan bagian dari pengembangan pendidikan karakter khususnya nilai nasionalisme atau cinta tanah air. Konsep model ini mengelaborasi antara materi bidang studi (kurikuler) Pendidikan Kewarganegaraan dengan ekstrakurikuler Pramuka yang materinya dikembangkan dari SKU. Keduanya memiliki koherensi karena sama-sama mendidik sikap sosial khususnya dan ketrampilan yang langsung dipraktikkan diluar kelas sehingga penilaian sikap sosial lebih bersifat alamiah. Pendidikan Pramuka yang kegiatannya sebagian besar ada di luar kelas atau di lingkungan tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Oleh karena itu, konsep model ini memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari suplemen materi kepramukaan agar peserta didik dapat mencintai lingkungan dan budaya yang sekligus sebagai bentuk penanaman nilai-nilai nasionalisme.

### **5.4.2 Rekomendasi kepada Praktisi**

Konsep model ini memudahkan para praktisi Guru, Pembina ataupun Pelatih Pramuka untuk memberikan penilaian kepada peserta didik yang berkaitan dengan penilaian sikap dan kepribadian sebagaimana yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Dengan suplemen nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan kepramukaan memberikan alternatif bagi para Pembina ataupun Pelatih untuk memanfaatkan nilai kearifan lokal sebagai pengembangan materi agar peserta didik lebih dekat dan lebih paham dengan

**Budiono, 2018**

*KONSTRUKSI PENDIDIKAN PRAMUKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan memudahkan untuk menganalisis kaitan materi bidang studi dengan materi Pramuka yang ada dalam SKU agar keduanya dapat diberikan penilaian yang lebih komprehensif dan lebih bersifat alamiah.

#### **5.4.2 Rekomendasi kepada Peneliti selanjutnya.**

Penelitian tentang konsep model konstruksi pendidikan Pramuka berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan sikap nasionalisme ini bukanlah konsep yang bersifat final. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Sampel penelitian ini mengambil Pramuka Penegak Bantara, masih terbuka luas untuk kelompok Pramuka jenjang Penggalang ataupun siaga yang perlu penelitian serupa. Dari tiga model pendidikan Pramuka, yakni model Blok, model Aktualisasi dan model reguler, penelitian ini mengarah pada model Aktualisasi, oleh karena itu masih perlu penelitian lanjutan agar pendidikan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib benar-benar bersinergi dengan pendidikan kurikuler untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.